**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN HUTAN
MANGROVE DI DESA DUSUN BESAR KECAMATAN PULAU MAYA
KABUPATEN KAYONG UTARA**

*(Society Perception of the Existence of Mangrove Forest in Village Besar, Pulau Maya District,
North Kayong Regency)*

Hilda Femilia Utami, Sudirman Muin, M. Dirhamsyah

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Jl. Daya Nasional Pontianak 78124
Email: hildafemiliautamij@gmail.com

Abstract

A coastal ecosystem that must be maintained as a provider of natural resources and as a life support system is called a mangrove forest. There is a connection between the society and the presence of mangrove forests that can not be separated which causes a public perception of the existence of mangrove forests. This study aims to examine the social perceptions of the existence of mangrove forests and analyze the relationship between the level of education, income level, and the level of dependence on mangrove forests with social perceptions of the existence of mangrove forests in Dusun Besar village, Pulau Maya District, North Kayong Regency. This study uses a survey method with interviews and questionnaires containing several questions asked to respondents, and data collected by using purposive random sampling. Data is analyzed by using descriptive analysis of the Chi-Square test and inferential analysis using nonparametric statistical tests of the Kendall Tau correlation. The number of respondents in this study is 92 people from 1.118 KK. The results of this study indicate that society perceptions tend to be positive (53,26%), low-income levels (55,43%), and high levels of dependency (54,35%). There is a positive and insignificant relationship between the level of education and perception (sig (2-tailed) amount of 0,697, the score of the correlation coefficient is 0,037). There is a positive and significant relationship between the level of income and perception (sig (2-tailed) amount of 0,031, the score of the correlation coefficient is 0,183), and there is a positive and significant relationship between the level of dependency and perception (sig (2-tailed) amount of 0,000, the score of the correlation coefficient is 0,420).

Keywords: Dusun Besar Village, mangrove forest, perception.

PENDAHULUAN

Hutan mangrove merupakan tipe hutan yang tumbuh di daerah pasang surut (terutama di pantai yang terlindung, laguna, dan muara sungai) yang komunitas vegetasinya bertoleransi terhadap kadar garam yang tinggi. Menurut Dhimas *et al.* (2010) Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis, didominasi oleh berbagai jenis pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada

daerah pasang-surut, pantai berlumpur. Hutan mangrove merupakan formasi hutan yang tumbuh dan berkembang pada daerah landai di muara sungai dan pesisir pantai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut Khairiansyah *et. al* (2018). Ekosistem hutan mangrove ini mempunyai sifat yang unik dan khas dengan fungsi dan manfaat yang beraneka ragam bagi manusia serta makhluk hidup lainnya. Dalam rangka melestarikan fungsi biologis dan

ekologis ekosistem hutan mangrove maka diperlukan suatu pendekatan yang rasional dimana pendekatan yang rasional di dalam pemanfaatannya yang melibatkan masyarakat di sekitar kawasan (Suraimah *et al.* 2019).

Desa Dusun Besar memiliki kawasan hutan mangrove dengan luas 210.08 hektar monografi Desa, (2016). Masyarakat Desa Dusun memanfaatkan hutan mangrove untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah dengan kegiatan menebang pohon di hutan mangrove untuk di manfaatkan kayunya sebagai tenda acara pernikahan, kayu bakar, dan keperluan lainnya. Pemanfaatan mangrove tidak hanya itu masyarakat juga memanfaatkan daun nipah untuk membuat atap rumah mereka dan buah nipah dikelola menjadi makanan manisan. Menurut Riwayati (2014) memanfaatkan hutan mangrove dalam kehidupan sehari-hari diantaranya sebagai sumber cadangan makanan bagi masyarakat yang tinggal dan berinteraksi dengan hutan mangrove seperti buah api-api dibuat keripik, *Rhizophora apiculata* (bakau laki) dijadikan sayur, *Nypa fruiticans* dibuat kolak. Adanya keterkaitan antara masyarakat dengan keberadaan hutan mangrove yang tidak dapat dipisahkan menimbulkan adanya persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove. Persepsi secara umum sering diartikan sebagai cara pandang masyarakat atau seseorang terhadap suatu obyek, baik itu obyek fisik maupun sosial. Menurut Slameto (2010) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau

informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya.

Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Untuk memahami seperti apa persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Dusun Besar Kecamatan Pulau Maya Kabupaten Kayong Utara, maka penelitian ini perlu dilakukan karena belum terdapat penelitian sebelumnya yang terkait di desa tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Dusun Besar Kecamatan Pulau Maya Kabupaten Kayong Utara dan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan tingkat ketergantungan terhadap hutan mangrove dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Dusun Besar, Kecamatan Pulau Maya Kabupaten Kayong utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dusun Besar Kecamatan Pulau Maya Kabupaten Kayong Utara, dengan lama waktu pengambilan data selama 2 minggu dimulai tanggal 20-31 Oktober 2019. Penelitian ini menggunakan metode survey yang bersifat *deskriptif* dan *inferensial* dengan wawancara dan alat bantu kuesioner berupa formulir

daftar pertanyaan yang diajukan kepada sejumlah responden. Metode pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan metode *Purposive Random Sampling*. Penentuan besarnya ukuran sampel dalam penelitian ini akan dihitung dengan rumus Slovin (Khadapi, 2015) sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{1 + \sum Ni \cdot e^2}$$

Keterangan :

ni = Jumlah sampel ke i

Ni = Jumlah populasi ke i

$\sum Ni$ = Total Pupulasi Ni

e = Tingkat error (10%). Tingkat Kepercayaan 90%.

Berdasarkan rumus Slovin tersebut didapat jumlah sampel 92 responden dari 1.118 KK dengan persen kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10%. Total 92 responden tersebut diluar sampel untuk uji validitas dan reliabilitas sebanyak 15 responden.

Kriteria masyarakat yang dijadikan responden secara *purposive random sampling* penelitian yaitu : (1) kepala keluarga yang tinggal/ menetap di dusun Selatan jaya I, dusun Selatan jaya II, dusun Selatan jaya III, dusun Budi Nelayan, dusun Mulia Usaha, dan dusun Mulia Tani Desa Dusun Besar Kecamatan Pulau Maya Kabupaten Kayong Utara, (2) responden penelitian berdomisili menetap di desa/dusun tersebut minimal 5 tahun, (3) umur responden minimal 18 tahun, (4) sehat jasmani dan rohani.

Data yang dikumpulkan meliputi: (1) data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara yang menggunakan kuesioner tertutup dan

terbukaserta mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Dusun Besar Kecamatan Pulau Maya Kabupaten Kayong Utarayang akan dihubungkan dengan tingkat pendidikan, pendapatan dan tingkat ketergantungan, (2) data sekunder yaitu data penunjang yang berhubungan dengan keadaan lokasi penelitian, diperoleh dari instansi terkait yang menunjang hasil penelitian. Data ini meliputi peta lokasi, catatan, rekaman dan keadaan umum lokasi penelitian. Data tersebut ditabulasikan dan kemudian dianalisis. Adapun pertanyaan yang diajukan pada penelitian ini meliputi variabel terikat yaitu persepsi terhadap fungsi dan manfaat ekosistem mangrove diantaranya fungsi dan manfaat fisik (lahan mangrove dipergunakan sebagai lahan pertanian/pertambakan, penahan abrasi, penahan intrusi air laut, penahan badai, menurunkan kandungan CO₂, pengikat bahan pencemar. Fungsi manfaat biologis tempat hidup biota dan hidup satwa lain). Fungsi dan manfaat ekonomi (tempat rekreasi/wisata, penghasil kayu bakar dan bahan bangunan, penghasil hutan non, dan penghasil biota). Variabel bebas meliputi tingkat pendidikan diantaranya jenjang pendidikan (SD, SLTP, SLTA), tingkat pendapatan rata-rata pendapatan respondendari pekerjaan utama dan sampingan dalam periode 1 bulan, dan tingkat ketergantungan indikator variabel pertanyaan sama dengan variabel terikat persepsi.

Data yang dikumpulkan selanjutnya dilakukan rekapitulasi data untuk

menghitung *Skala Likert* (skor 5-1), yakni tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang dikemukakan peneliti yang berhubungan dengan persepsi, tingkat pendidikan, pendapatan, dan ketergantungan terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Dusun Besar Kecamatan Pulau Maya Kabupaten Kayong. Skor penilaian tersebut meliputi sangat setuju (5), setuju (4), kurang setuju (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1) dan selanjutnya tingkat persepsi masyarakat tersebut dikelompokkan menjadi 3 kategori diantaranya positif, netral, negatif.

Untuk merubah tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Dusun Besar Kecamatan Pulau Maya Kabupaten Kayong 5 (lima) kategori menjadi 3 (tiga) kategori dilakukan dengan menggunakan persamaan *Convidence Interval* (Selang Kepercayaan) menurut Norhidayati *et al.* (2018) berikut:

$$CI = X \pm t \cdot Sx$$

Keterangan :

CI = *Convidence Interval* (Selang Kepercayaan)

X = Nilai Tengah (rata-rata X)

t = t tabel (0,10), df : 91 = 1,66

Sx = Standar error

Standar error yang digunakan dihitung berdasarkan intensitas sampling (IS) = 0,08 yang diperoleh dari perbandingan jumlah responden yang diambil dengan total populasi.

$$Sx = \sqrt{1 - f \left(\frac{Vr}{n} \right)}$$

Dimana :

f : Intensitas sampling (0,08).

Vr : Varians (Sd^2)

n : Jumlah Sampel.

Berdasarkan hasil perhitungan *Convidence Interval* maka selanjutnya persepsi dikategorikan menjadi 3 yaitu : Kategori Tinggi, jika $CI \geq X + t \cdot Sx$ Kategori Sedang, jika $CI = X - t \cdot Sx$ s/d $< X + t \cdot Sx$

Kategori Rendah, jika $CI < X - t \cdot Sx$

Selanjutnya data yang telah dihitung dilanjutkan dengan perhitungan menggunakan *Chi Square* (Sugiyono, 2017) dengan rumus sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(f_0 - f_h)^2}{f_n}$$

Keterangan :

X^2 : Chi Kuadrat

f_0 : Frekuensi observasi

f_h : Frekuensi harapan

Analisis *Covidence Interval Chi-Square* dihitung menggunakan *Microsoft excel* 2010 untuk mengetahui hubungan variabel terikat (persepsi) dan variabel bebas (pendidikan, menggunakan Uji Statistik Non Parametrik Uji Korelasi *Kendall Taudengan* rumus seperti berikut (Priyatno, 2010) yang dihitung dengan program SPSS 16.

$$\tau = \frac{\sum A - \sum B}{\frac{N(N-1)}{2}}$$

Keterangan :

τ = Koefesien Korelasi *Kendall Tau* yang besarnya ($-1 < 0 < 1$)

A = Jumlah rangkaian atas

B = Jumlah rangkaian bawah

N = Jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Variabel

Frekuensi Tingkat Persepsi

Tabel 1. Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Masyarakat (*Frequency of Respondents Based on Community Perception*)

No	Kategori Persepsi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Positif	49	53,26
2	Netral	10	10,87
3	Negatif	33	35,87
Total		92	100,00

Tabel 1 menunjukkan bahwa 49 (53,26%) responden mempunyai persepsi positif terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Dusun Besar Kecamatan Pulau Maya Kabupaten Kayong Utara, netral sebanyak 10 responden (10,87%) dan negatif sebanyak 33 responden (35,87%). Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat desa Dusun Besar kecamatan pulau maya mengetahui pentingnya manfaat dan fungsi hutan mangrove bagi kehidupan

masyarakat desa Dusun Besar. Kondisi tersebut ada hubungan dengan pekerjaan utama masyarakat desa Dusun Besar yang sebagian besar sebagai nelayan, dan salah satu fungsi dan manfaat hutan mangrove adalah tempat berkumpulnya biota laut yang merupakan sumber ekonomi masyarakat nelayan, sehingga tingkat ketergantungan masyarakat nelayan terhadap keberadaan hutan mangrove cukup tinggi

Frekuensi Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal (*Frequency of Respondents Based on Formal Education Level*)

No	Kategori Tingkat Pendidikan	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah - SD	35	38,04
2	SLTP	29	31,52
3	SLTA- Perguruan Tinggi	28	30,43
Total		92	100,00

Berdasarkan hasil olahan data primer terhadap pengamatan dilapangan diperoleh frekuensi yang bervariasi dengan 92 responden yang menunjukkan bahwa 35 responden (38,04%) mempunyai tingkat pendidikan yang rendah (SD), sedangkan 29 responden (31, 52%) mempunyai tingkat pendidikan sedang (SLTP), dan

sebanyak 28 responden (30,43%) mempunyai tingkat pendidikan tinggi terbanyak yaitu (SMA-Perguruan Tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat di Desa Dusun Besar tergolong rendah yaitu Tidak Sekolah – SD. Hal ini sejalan dengan penelitian Marsia *et al.* (2015) memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar (SD)

pendidikan masyarakat di Desa Labuan Toposo tergolong rendah. Rendahnya pendidikan menyebabkan masyarakat kurang memiliki kesadaran yang cukup dalam upaya pelestarian hutan karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi tingkat sikapnya dan demikian sebaliknya (Ilyas *et al.* 2012).

Masyarakat yang berpendidikan rendah berpersepsi negatif terhadap keberadaan hutan mangrove. Masyarakat yang berpersepsi positif dikarenakan masyarakat sudah tahu manfaat hutan mangrove dan merasakan dampak yang diperoleh dari hutan

mangrove khususnya nelayan yang berkecimpung langsung terhadap hutan mangrove, antara lain dengan pemanfaatan biotanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nurkaromahet *al.* (2017) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, semakin banyak pula proses pengembangan pengarahannya yang dilalui dan didapatkan seseorang yang dapat mempengaruhi persepsi hal tersebut juga sebaliknya apabila semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin buruk persepsinya.

Tabel 3. Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendapatan (Frequency Of Respondents Based on income level)

No	Kategori Pendapatan (Rp/bulan)	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	$\geq 2.700.000$	40	43,48
2	$2.500.000 - < 2.700.000$	1	1,09
3	$< 2.500.000$	51	55,43
Total		92	100,00

Berdasarkan hasil pengamatan tingkat pendapatan responden penelitian diketahui bahwa responden dengan pendapatan $\geq 2.700.000$ /bulan berjumlah 43,48, tingkat pendapatan $2.500.000 - < 2.700.000$ /bulan sejumlah 1,09 %, dan sisanya 55,43% tingkat pendapatan (kurang dari Rp 2.500.000/bulan), maka tingkat pendapatan masyarakat desa Dusun Besar Kecamatan Pulau Maya dikategorikan dalam kelompok pendapatan rendah.

Sebagian besar masyarakat Desa Dusun Besar bekerja sebagai petani dan nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat sebagian besar diperoleh dari hasil nelayan, dan tani, dan

sebagian kecil dari pekerjaan jasa lainnya antara lain sebagai buruh. Artinya, dengan keberadaan hutan mangrove sangat berpengaruh terhadap jenis pekerjaan yang mendominasi seperti nelayan. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Diniansyah *et al.* (2017) keeratan hubungan antara pendapatan masyarakat dengan persepsi terhadap keberadaan hutan mangrove tergolong rendah. Hal ini disebabkan masyarakat di Desa Nusapati umumnya hanya merasakan fungsi dan manfaat dari keberadaan hutan mangrove secara tidak langsung bukan berasal dari memanfaatkan hasil hutan mangrove seperti kayu atau vegetasinya.

Frekuensi Tingkat Ketergantungan

Tabel 5. Frekuensi Berdasarkan Tingkat Ketergantungan (*Frequency Based on Dependency*)

No	Kategori Ketergantungan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	50	54,35
2	Sedang	21	22,83
3	Rendah	21	22,83
	Jumlah	92	100,00

Berdasarkan pada Tabel 5 bahwa tingkat ketergantungan masyarakat sebagian besar (54,35 %) termasuk dalam kategori tinggi. Tingkat ketergantungan terhadap hutan mangrove hubungan erat dengan tingkat pendapatan masyarakat dan jenis pekerjaan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat. Tingkat pendapatan masyarakat tergolong sedang sampai tinggi dengan rata-rata per bulan sebesar Rp 2.500.000,- ke atas, dan sumber pendapatan tersebut berasal dari masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, tingkat ketergantungan tinggi disebabkan karena masyarakat masih memanfaatkan hutan mangrove dari mengambil biota, daun nipah, dan kayu api untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nurrani (2012) mengatakan bahwa ketergantungan masyarakat terhadap hutan sangat besar bagi pemenuhan hidup. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh

Norhidayati *et al.* (2018) mengemukakan bahwa ketergantungan masyarakat terhadap hutan mangrove didominasi oleh tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hutan mangrove yang cenderung tinggi, ini dikarenakan masyarakat ketergantungan terhadap hutan mangrove yang berfungsi untuk mencegah terjadinya erosi tepi pantai selain itu hutan mangrove mencegah terjadinya penyerapan air laut kedarat.

Analisis Deskriptif

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Dusun Besar dianalisa dengan analisis deskriptif dengan uji statistik deskriptif menggunakan tabulasi frekuensi. Berdasarkan olahan data primer hasil pengamatan langsung di lapangan dengan perolehan kategori frekuensi persepsi responden terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Dusun Besar yaitu terdapat data positif sebanyak 49 responden (53,26%), netral sebanyak 10 responden (10,87%), dan negatif sebanyak 33 responden (35,87%).

Tabel 6 . Hasil Uji Statistik *Chi Square* (Descriptive Statistical Test *Chi Square*)

Alternatif pilihan	Fo	Fh	Fo-Fh	(Fo-Fh) ²	$\frac{(Fo - Fh)^2}{Fh}$
Positif	49	30,67	18,33	335,99	10,96
Netral	10	30,67	-20,67	427,25	13,93
Negatif	33	30,66	2,34	5,48	0,18
Jumlah	92	92			25,07

Hasil Uji Statistik Deskriptif (*Uji Chi Square*) diperoleh nilai *Chi Square* (r) hitung pada taraf kepercayaan 95% sebesar 25,07 dan nilai *Chi Square* hitung 25,07 tersebut lebih besar dari nilai *Chi Square* tabel pada tingkat kepercayaan 95% sebesar 5,59. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat perbedaan signifikan frekuensi persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Dusun Besar Kecamatan Pulau Maya Kabupaten Kayong Utara. Hal ini berarti secara keseluruhan bahwa, persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Dusun Besar cenderung positif, sebagaimana ditunjukkan hasil olahan data primer pada Tabel 1 dimana 53,26 % responden cenderung berpersepsi positif dan 35,87% cenderung berpersepsi negatif terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Dusun Besar Kecamatan Pulau Maya Kabupaten Kayong Utara. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Nilawati (2013) menjelaskan apabila persepsi seseorang positif terhadap suatu hal, maka pengambilan keputusan pun akan selaras dengan persepsi tersebut ataupun sebaliknya. Hasil pengamatan lapangan diperoleh informasi bahwa responden yang mempunyai persepsi positif terhadap keberadaan hutan

mangrove di Desa Dusun Besar memperoleh banyak dampak positif yang dari hutan mangrove. Menurut Matteson (2011) keyakinan seseorang tentang sesuatu dimana setiap individu menyeleksi, mengorganisasi, dan memberi arti terhadap stimuli lingkungan. Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda, meskipun melihat stimuli yang sama.

Berdasarkan hasil data primer diperoleh bahwa tingkat persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan ketergantungan. Menurut Norhidayati (2018) menjelaskan bahwa tinggi dan rendahnya tingkat pendapatan masyarakat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, dan hutan mangrove tidak akan mempengaruhi tingkat pendapatan responden yang bukan berasal dari pemanfaatan hutan mangrove. Responden dengan ketergantungan tinggi memiliki persepsi positif yaitu karena masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan berhubungan langsung dengan hutan mangrove. Menurut Surati (2014) perilaku merupakan perbuatan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya.

Tingkat pendapatan masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove sebesar 55,43% cenderung rendah dan persepsi cenderung positif. Hal ini disebabkan sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan dan petani. Masyarakat menganggap bahwa keberadaan hutan mangrove penting diperhatikan karena banyak manfaat yang dirasakan oleh masyarakat terutama masyarakat berprofesi sebagai nelayan, diantaranya sebagai sumber kayu bakar, dan bangunan, sumber udara bersih, dan sumber biota air. Menurut Muharamsyah *et al.* (2019) hutan mangrove juga memiliki fungsi ekonomis yang penting, seperti penyedia kayu, daun-daunan sebagai bahan baku obat-obatan, dan lain-lain. Menurut Warpur (2016) hutan mangrove juga memiliki fungsi biologi antara lain sebagai penghasil bahan pelapukan yang merupakan sumber makanan penting bagi invertebrata kecil, sebagai tempat berlindung, bersarang serta berkembang biak bagi burung dan satwa lain, sebagai habitat alami bagi berbagai jenis biota darat maupun biota laut lainnya. Selain itu hutan mangrove juga berperan sebagai pendaur zat hara, penyedia makanan,

tempat memijah, berlindung, dan tempat tumbuh beberapa biota laut (Syarifuddin dan Zulharman, 2012)

Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Dusun Besar 54,53% cenderung tinggi dan persepsi cenderung positif, karena ketergantungan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan menyebabkan tingginya ketergantungan terhadap biota yang hidup di hutan mangrove dan tidak ada kesempatan untuk mencari sumber pendapatan lain. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Nurrani (2012) bahwa ketergantungan masyarakat terhadap pemanfaatan kayu juga sangat besar bagi pemenuhan hidup.

Analisis Inferensial

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Dusun Besar sedangkan variabel bebas tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan tingkat ketergantungan. Untuk melihat hubungan variabel terikat dan variabel bebas dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis inferensial dengan menggunakan uji statistik *uji Kendall Tau*. Hasil uji korelasi *pearson* variabel terikat dengan variabel bebas dapat dilihat Pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Statistik Korelasi Kendall Tau Hubungan Variabel Terikat Dengan Variabel Bebas.

No	Variabel	Persepsi			
		N	Correlation Coefficient	Sig.(2-tailed)	Keterangan
1	Pendidikan	92	0,037	0,697	Berhubungan Positif tidak signifikan
2	Pendapatan	92	0,183	0,031	Berhubungan Positif dan signifikan
3	Ketergantungan	92	0,420	0,000	Berhubungan positif dan signifikan

Hubungan Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove di Desa Dusun Besar Dengan Tingkat Pendidikan

Hasil Uji statistik Korelasi *Kendall Tau* antara tingkat pendidikan dengan Persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di peroleh nilai Sig (2-tailed) $0,697 > 0,05$ dengan nilai *Correlation Coefficient* positif $0,037$. Disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Dusun Besar Kecamatan Pulau Maya Kabupaten Kayong Utara, dengan arah hubungan positif. Hal ini berarti ada hubungan yang positif kurang kuat antara tingkat pendidikan masyarakat dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di desa Dusun Besar Kecamatan Pulau Maya, dan korelasi positif menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan formal masyarakat maka persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove akan cenderung semakin positif, atau sebaliknya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurkaromah *et al.* (2017) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, semakin banyak pula proses pengembangan pengarahannya yang dilalui dan didapatkan seseorang yang dapat mempengaruhi persepsi hal tersebut juga sebaliknya apabila semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin buruk persepsinya.

Hubungan Tingkat Pendapatan Dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove di Desa Dusun Besar

Hasil Uji Statistik Korelasi *Kendall Tau* antara tingkat pendapatan dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove diperoleh nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,031 > 0,05$ dengan nilai *Correlation Coefficient* positif $0,183$. Disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Dusun Besar Kecamatan Pulau Maya, dan arah hubungan positif. Hal ini berarti ada hubungan yang positif dan kuat tinggi antara tingkat pendapatan masyarakat dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di desa Dusun Besar Kecamatan Pulau Maya, dan korelasi positif menunjukkan semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat maka persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove akan cenderung semakin positif, atau sebaliknya. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Haloho (2019) persepsi masyarakat di Desa Sungai Kunyit Laut, menyatakan bahwa pendapatan tidak memiliki hubungan yang erat dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove, pendapatan nelayan berasal dari dua sumber yaitu pendapatan dari usaha penangkapan ikan dan penangkapan dari luar usaha penangkapan ikan. Masyarakat tidak memanfaatkan hutan

mangrove untuk kepentingan ekonomi bagi masyarakat sekitarnya, sehingga pendapatan dan jenis pekerjaan masyarakat tidak berpengaruh.

Hubungan Tingkat Ketergantungan Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove di Desa Dusun Besar

Berdasarkan Hasil Uji Stastik Korelasi *Kendall Tau* antara tingkat ketergantungan terhadap hutan dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove diperoleh nilai Sig (2-tailed) 0,000,< 0,05 dengan nilai koefisien korelasi positif 0,420. Disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat ketergantungan terhadap hutan mangrove dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di desa Dusun Besar Kecamatan Pulau Maya Kabupaten Kayong Utara, dan arah hubungan positif. Hal ini berarti ada hubungan yang positif dan kuat antara tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hutan mangrove dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di desa Dusun Besar Kecamatan Pulau Maya, dan korelasi positif menunjukkan semakin tinggi tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hutan mangrove maka persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove akan cenderung semakin positif, atau sebaliknya. Hal ini senada dengan Kadir (2012) mengatakan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap hutan mengakibatkan tingginya aktivitas- aktivitas masyarakat dalam hutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Dusun Besar Kecamatan Pulau Maya Kabupaten Kayong Utara, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Persepsi masyarakat di Desa Dusun Besar terhadap Keberadaan Hutan Mangrove di Desa Dusun Besar Kecamatan Pulau Maya Kabupaten Kayong Utara cenderung positif.
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Dusun Besar Kecamatan Pulau Maya Kabupaten Kayong Utara, dengan arah hubungan yang positif.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Dusun Besar Kecamatan Pulau Maya, dan arah hubungan positif.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat ketergantungan terhadap hutan mangrove dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di desa Dusun Besar Kecamatan Pulau Maya Kabupaten Kayong Utara, dan arah hubungan positif.

Saran

1. Sebaiknya dilakukan penyuluhan – penyuluhan mengenai hutan mangrove untuk menambah

pengetahuan dan wawasan masyarakat di sekitar hutan mangrove. Karena pada dasarnya masyarakat memiliki persepsi yang positif terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Dusun Besar

2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap sikap masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrovesehingga dengan mengetahui sikap masyarakat dapat mengikutsertakan masyarakat dalam upaya pelestarian maupun pengelolaan yang akan dilakukan dalam waktu mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asang, Lumangkun A, Wardenaar E. 2016. Persepsi masyarakat terhadap rencana penetapan kawasan riam sengiang sebagai objek wisata alam di Desa nanga kempangai kabupaten melawi. *Jurnal Hutan Lestari*. 4(4): 427-436.
- Diniansyah JS, Lumangkun A, Wardenaar E. 2017. Persepsi Masyarakat Desa Nusa Pati Terhadap Hutan Mangrove Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*. 5(1): 19-27.
- Dhimas Wiharyanto dan Asbar Laga.2010. Kajian Pengelolaan Hutan Mangrove di Kawasan Konservasi Desa Mamburungan Kota Tarakan Kalimantan Timur. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Borneo.Tarakan.*Jurnal Sainstek*..2(1). 107-115.
- Haloho LL. 2019 Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove di Desa Sungai Kunyit Laut Kabupaten Mempawah.*Jurnal Hutan Lestari*.7 (1): 569 – 57.
- Ilyas, Lumangkun A, Natalina U.H. 2012. *Peran Serta Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Batu Gajah Kabupaten Natuna*. *Jurnal Hutan Lestari*. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Kadir AW.2012. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, *Jurnal Manusia dan lingkungan*. 19(1);1-11
- Khadapi H. 2015. Persepsi Masyarakat Desa Sungai Awan Kanan Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove Di Kawasan Pantai Air Mata Permai Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*. 1(4): 108-116.
- Khairiansyah, M, 2018. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove di Kelurahan Kuala Kecamatan Singkawang Barat Kota Singkawang.*Jurnal Hutan Lestari*. 6(2): 416-427.
- LoseMI, Labiro E, Sustri. 2015. Keanekaragaman Jenis Fauna Darat Pada Kawasan Wisata Mangrove Di Desa Labuan Kecamatan Lage Kabupaten Poso. *Jurnal Warta Rimba* 3(2):118-123.
- Masria, Golar, Ihsan M. 2015. Persepsi Dan Sikap Masyarakat Lokal Terhadap Hutan Di Desa

- Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *Jurnal Warta Rimba*. 3(2). 57-64.
- Muharamsyah S, Anwari MS, Ardian H. 2019. Keanekaragaman Jenis Mangrove Di Desa Mendalok Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah. *Jurnal hutan Lestari* 7(1):189-197.
- Nilawati. 2013. Hubungan Antara Persepsi dengan Sikap Orangtua Terhadap Paud Khairunnisa Seberang Padang Kecamatan Padang Selatan Kota Padang. *Jurnal Spektrum Pls*. 1(1):11.
- Norhidayati, Muin S, Yani A. 2018. Persepsi Masyarakat Terhadap Kelestarian Hutan Mangrove Desa Tanjung Baik Budi Kecamatan Matan Hilir Utara Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*. 6(4): 1020-1031.
- Nurkaromah K, Yanzi H, Pitoewas B. 2017. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Persepsi Orang Tua Terhadap Lulusan Perguruan Tinggi Di Desa Gadingrejo Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. 5(2): 2017.
- Priyanto D. 2010. *Belajar cepat olah data statistik dengan SPSS*. Mediakom. Yogyakarta.
- Riwayati. 2014. Manfaat Dan Fungsi Hutan Mangrove Bagi Kehidupan. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*: 12(24): 1693-1157.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Cet 6. Jakarta. Rineka Cipta
- Syarifuddin A, Zulharman. 2012. Analisa Vegetasi Hutan Mangrove Pelabuhan Lembar Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Gamma* 7(2):01-13.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suraimah, Thamrin E, AM I. 2019. Persepsi Masyarakat Tentang Keberadaan Hutan Mangrove di Dusun Setingga Asin Desa Sebusus Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas. *Jurnal Hutan Lestari*. 7(1): 482-491.
- Surati. 2014. Analisis sikap dan perilaku masyarakat terhadap Hutan Penelitian Parung Panjang. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 11(4): 339–347.
- Warpur M. 2016. Struktur Vegetasi Hutan Mangrove Dan Pemanfaatannya Di Kampung Ababai Distrik Supiori Selatan Kabupaten Supiori. *Jurnal Biodjati*. 1(1):19-26.